

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN KEPESENTAAN MANDIRI PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DI BPJS KESEHATAN KANTOR KAB. LUMAJANG CABANG JEMBER

Ryan Arfiansyah¹, Asih Media Yuniarti²

^{1,2} Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
Mojokerto

ABSTRACT

Having a health insurance in the global era is considered quite important. The phenomenon that occurs in the field is the lack of public knowledge of the JKN Program managed by BPJS Kesehatan. The effort made is to optimize the National Health Insurance program. The purpose of this study was to analyze the relationship between predisposing factors and independent participation in the National Health Insurance Program at the BPJS Kesehatan Lumajang District Office Jember Branch. This study used correlational analytics with a cross-sectional approach, the population mounted to 51 participants, the sample obtained 34 participants. Data collected through questionnaires were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most had poor knowledge (44.1%), most had received information (61.8%), some had never had experience (64.7%), and most had unregistered status (58.8%). Based on the results of the study, there is a relationship between predisposing factors and Independent Participation in the National Health Insurance Program at BPJS Kesehatan Lumajang District Office Jember Branch. It is hoped that there will be innovations for BPJS Health regarding the ease of registration of BPJS Health participants and strategies are needed in the promotion of JKN so that the BPJS Health membership target can be achieved properly.

Keywords: *Predisposition, Independent Membership, JKN KIS, BPJS Health.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehidupan bangsa, Setelah Indonesia merdeka, pelayanan kesehatan masyarakat (*public health services*) dikembangkan sejalan dengan tanggung jawab pemerintah yaitu melindungan masyarakat Indonesia dari gangguan kesehatan. Kesehatan adalah hak asasi manusia yang tercantum pada UUD 1945. Pemerintah mengembangkan infrastruktur di berbagai wilayah tanah air untuk melaksanakan kewajiban melindungi masyarakat dari gangguan kesehatan. Program kesehatan yang dikembangkan adalah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat (*public health essential*). (Ariga, 2020)

Kejadian Pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia saat ini telah berdampak pada berbagai sektor kesehatan maupun nonkesehatan. Masing-masing negara menyikapinya dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dalam rangka memutus mata rantai penularan dan mengurangi dampak yang terjadi. Kekuatan sistem kesehatan nasional kita pun saat ini diuji seiring dengan eskalasi kasus yang telah melanda seluruh provinsi di Indonesia. (Kemenkes, 2020)

Kebutuhan akan kesehatan sangat penting bagi seluruh elemen masyarakat. Dimulai dari fasilitas kesehatan, sarana prasarana, dan jaminan sosial kesehatan. Di Indonesia sudah terdapat 2 Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang terdiri dari BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Untuk program Jaminan Kesehatan yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan, implementasinya telah dimulai sejak 1 Januari 2014. Program tersebut selanjutnya disebut sebagai program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Memiliki sebuah jaminan kesehatan di era global seperti saat ini dinilai cukup penting. Jaminan Kesehatan adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan agar Peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar Iuran Jaminan Kesehatan atau Iuran Jaminan Kesehatannya dibayar oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah. Setiap penduduk Indonesia wajib ikut serta dalam program Jaminan Kesehatan. Ikut serta dalam program Jaminan Kesehatan sebagaimana dimaksud dilaksanakan dengan cara mendaftar atau didaftarkan pada BPJS Kesehatan.

Pada awal pelaksanaannya BPJS Kesehatan mengalami beberapa hambatan diantaranya rekrutmen peserta baru dan kolektabilitas iuran. Hal tersebut berdampak pada defisit yang dialami oleh BPJS Kesehatan. Berdasarkan data BPJS Kesehatan defisit pada tahun 2014 sebanyak Rp 1,9 triliun, pada tahun 2015 sebanyak Rp 9,4 triliun, pada tahun 2016 sebanyak Rp 6,4 triliun, pada tahun 2017 sebanyak Rp 13,8 triliun, pada tahun 2018 sebanyak Rp 19,4 triliun dan pada tahun 2019 sebanyak 13 triliun. (Kompas, 2019; Kusuma, 2019)

Tingkat kolektabilitas iuran JKN di Jawa Timur pada segmen peserta mandiri atau peserta PBPU tahun 2021 belum optimal yaitu sebesar 78,6%. Berdasarkan data BPJS Kesehatan di Kabupaten Lumajang, jumlah peserta JKN hingga bulan Desember 2021 mencapai 763.968 jiwa (69,52%) dengan total jumlah peserta mandiri sebesar 57.502 jiwa (13,28%). Dari seluruh peserta mandiri di Kabupaten Lumajang, yang sudah patuh membayar iuran sebanyak 23.211 jiwa (40,36%), sedangkan yang belum patuh membayar iuran sesuai ketentuan sebanyak 34.291 jiwa (59,63%). Kondisi tersebut menyebabkan nominal angka tunggakan yang cukup besar. Salah satu penyebab adalah masyarakat yang mendaftar sebagai peserta mandiri JKN yang sedang atau akan memperoleh pelayanan kesehatan atau dalam kondisi sakit, sehingga setelah mendapatkan pelayanan kesehatan masyarakat enggan atau tidak patuh dalam melakukan pembayaran iuran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti tentang “Hubungan Faktor-faktor Predisposisi Dengan Kepesertaan Mandiri Program Jaminan Kesehatan Nasional Di BPJS Kesehatan Kantor Kabupaten Lumajang Cabang Jember ” sebagai judul penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali pada satu waktu yang dilakukan pada variabel terikat dan variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah calon

peserta mandiri yang berkunjung ke kantor BPJS Kesehatan Cabang Jember pada minggu pertama dan kedua bulan Mei 2022 yaitu sebanyak 51 peserta.

Untuk menganalisa Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepesertaan mandiri program JKN, kami mengambil sampel dari Calon Peserta mandiri yang telah mendaftar ke kantor BPJS Kesehatan Kantor Kabupaten Lumajang Cabang Jember Sejumlah 34 Peserta dengan pengambilan *Probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* dan menggunakan Kuesioner sebagai alat ukur.

Penelitian ini dilakukan di Kantor BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember Provinsi Jawa Timur pada bulan April – Agustus. Untuk pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul dilakukan Analisa data dengan cara *editing, coding, entry, dan cleaning*. Analisa data menggunakan uji chi square dengan penyajian data menggunakan tabel distribusi frekuensi

C. HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan Peserta

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	10	29,4
2	Cukup	9	26,5
3	Kurang	15	44,1
	total	34	100

Sebagian hampir setengah responden memiliki pengetahuan kurang mengenai informasi Kepesertaan Mandiri Program JKN sebanyak 15 responden (44,1%)

2. Distribusi Informasi Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Informasi

No	Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pernah	21	61,8
2	Tidak Pernah	13	38,2
	total	34	100

Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi sebanyak 21 responden (61,8%).

3. Distribusi Pengalaman Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman

No	Pengalaman	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pernah	12	35,3
2	Belum Pernah	22	64,7
	total	34	100

Sebagian besar responden belum pernah mendapatkan pengalaman yaitu sebanyak 22 responden (64,7%)

4. Status Kepesertaan Mandiri

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Kepesertaan Mandiri

No	Status Kepesertaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Terdaftar	21	61,8
2	Tidak Pernah	13	38,2
	total	34	100

Bawa sebagian besar responden yang berstatus tidak terdaftar sebanyak 20 responden (58,8%). Sedangkan hampir setengahnya responden yang sudah berstatus terdaftar Kepesertaan Mandiri Program JKN terdapat 14 responden (41,2%)

5. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

No	Kepesertaan Mandiri	Pengetahuan						Total	% Total	P-Value			
		Baik		Cukup		Kurang							
		f	%	f	%	f	%						
1	Terdaftar	8	40	7	35	5	25	20	100	0,027			
2	Tidak Terdaftar	2	14,3	2	14,3	10	71,4	14	100				
	Total	10	29,4	9	26,5	15	44,1	34	100				

Dari 34 responden, kriteria pengetahuan baik dimiliki sebagian besar responden yang telah terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 8 responden (40%) dan kriteria pengetahuan cukup dimiliki sebagian responden yang telah terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 7 responden (35%) dan kriteria pengetahuan kurang dimilik sebagian responden yang telah terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 5 responden (25%). Kriteria pengetahuan baik dimiliki sebagian besar responden yang tidak terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 2 responden (14,3%), kriteria pengetahuan cukup dimiliki sebagian responden yang tidak terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 2 responden (14,3%) dan kriteria pengetahuan kurang dimilik sebagian responden yang tidak terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 10 responden (71,4%).

6. Hubungan Informasi Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Informasi Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

No	Kepesertaan Mandiri	Informasi				Total	%	P-Value			
		Pernah		Tidak Pernah							
		f	%	f	%						
1	Terdaftar	13	65	7	35	20	100	0,011			
2	Tidak Terdaftar	8	57,1	6	42,9						
	Total	21	61,8	13	38,2						

Dari 34 responden, kriteria pernah mendapatkan informasi dimiliki sebagian besar responden yang telah terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 13 responden (65%), kriteria belum pernah mendapatkan informasi dimiliki sebagian responden yang telah terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 7 responden (35%). kriteria pernah mendapatkan informasi dimiliki sebagian besar responden yang tidak terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 8 responden (57,1%), kriteria belum pernah mendapatkan informasi dimiliki sebagian responden yang telah terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 6 responden (42,9%).

7. Hubungan Pengalaman Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Pengalaman Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

No	Kepesertaan Mandiri	Pengalaman				Total	%	P-Value			
		Pernah		Belum Pernah							
		f	%	f	%						
1	Terdaftar	12	60	8	40	20	58,8	0.000			
2	Tidak Terdaftar	0	0	14	100						
	Total										

dari 34 responden, kriteria pernah mendapatkan pengalaman pelayanan kesehatan menggunakan fasilitas BPJS Kesehatan dimiliki sebagian besar responden yang telah terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 12 responden (60%), kriteria belum pernah mendapatkan pengalaman dimiliki sebagian responden yang telah terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 8 responden (40%) dan kriteria pernah mendapatkan pengalaman pelayanan kesehatan menggunakan fasilitas BPJS Kesehatan dimiliki sebagian besar responden yang tidak terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 0 responden (0%) dan kriteria belum pernah

mendapatkan pengalaman dimiliki sebagian responden yang tidak terdaftar sebagai kepesertaan mandiri sejumlah 14 responden (100%).

D. PEMBAHASAN

1. Pengetahuan peserta Mandiri Program Jaminan Kesehatan Nasional

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang mengenai informasi Kepesertaan Mandiri Program JKN sebanyak 15 responden (44,1%). Sedangkan responden yang sudah mengetahui mengenai Kepesertaan Mandiri Program JKN dengan baik terdapat 10 responden (29,4%).

Dari hasil crosstab pengetahuan dan jenis kelamin yang ada pada lampiran bahwa Pengetahuan kurang yaitu berjenis kelamin laki-laki. Dibuktikan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan individu.

Jenis kelamin merupakan faktor internal yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sebagian orang beranggapan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini sudah tertanam sejak zaman penjajahan. Namun, hal tersebut sudah terbantah karena apapun jenis kelamin seseorang, bila seseorang tersebut masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka individu tersebut akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (Ni Kadek Pon Widiastuti, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana tingkat pengetahuan laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan, karena perempuan lebih cenderung memiliki kebiasaan mencari informasi tentang kesehatan dibandingkan dengan laki-laki (Simanjuntak Apria and Adi, 2021). Namun menurut penelitian (Endiyono and Aprianingsih, 2020) tingkat pengetahuan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan. Tingkat pengetahuan seseorang bergantung kepada masing-masing individu, seperti halnya siswa disekolah, pendidikan dan informasi tidak dibedakan menurut jenis kelamin, seluruh siswa tetap saja mendapatkan informasi yang sama, maka dari itu tingkat pengetahuan laki-laki maupun perempuan akan relatif sama.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mandiri program jaminan kesehatan yaitu dilakukan sosialisasi tentang program jaminan kesehatan dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami.

2. Informasi Peserta Mandiri Program Jaminan Kesehatan

Sebagian responden pernah mendapatkan informasi sebanyak 21 responden (61,8%), sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi yaitu sebanyak 13 responden (38,2%).

Dari hasil crosstab informasi dengan umur yang terdapat dilampirkan bahwa umur yang pernah mendapatkan informasi yaitu berumur 26-35 tahun sedangkan yang belum mendapatkan informasi yaitu berumur 17-25 tahun. Dibuktikan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

tingkat informasi peserta mandiri program jaminan kesehatan.

Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam mendapatkan informasi, semakin bertambah usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Semakin banyak informasi yang didapat maka pengetahuan seseorang akan bertambah baik dan pola pikir seseorang akan semakin terbuka serta dapat mencari solusi dari suatu masalah karena banyaknya informasi manfaat yang didapatkan dan akan mendorong untuk ikut serta menjadi peserta JKN

Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Firmansyah (2014), menggunakan 92 responden yang diambil di wilayah rawan bencana didapatkan hasil bahwa usia responden dalam rentang 20-45 tahun memiliki tingkat pengetahuan paling. Sejalan dengan Indiantoro (2009), bahwa umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang.

Menurut peneliti upaya untuk menambah informasi terhadap peserta yaitu diharapkan untuk meningkatkan informasi mengenai program JKN dengan Penyebaran informasi yang tepat, cermat, akurat dan mudah dipahami oleh masyarakat dapat meminimalkan masalah dan kendala yang dihadapi oleh BPJS serta meningkatkan cakupan kepesertaan mandiri.

3. Pengalaman Peserta Mandiri Program Jaminan Kesehatan

Sebagian responden belum pernah mendapatkan pengalaman yaitu sebanyak 22 responden (64,7%), sedangkan responden yang pernah mendapatkan pengalaman yaitu sebanyak 12 responden (35,3%).

Dari hasil crosstab pengalaman dengan tingkat pendidikan yang ada di lampiran bahwa yang pernah mendapatkan pengalaman yaitu tingkat SMA sedangkan yang tidak pernah mendapatkan pengalaman yaitu tingkat SD. Dibuktikan bahwa pengalaman dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan merupakan hal yang dapat menjadi jembatan dalam meningkatkan daya pikir. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan kemudahan bagi seseorang untuk memahami informasi dan mampu mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup. Pengalaman ialah tahap pembelajaran dan mampu menambah potensi dalam berperilaku yang diperoleh melalui pendidikan formal atau informal, yang bisa dipahami sebagai tahap yang mengarahkan individu ke pola perilaku yang lebih baik. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, pengalaman juga bisa menjadi suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Untuk menghasilkan pengalaman yang baik diperlukan tingkat pendidikan yang memadai, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menambah wawasan dan keterbukaan dalam meningkatkan

kemampuan

Sejalan dengan penelitian Artatananya (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengalaman kerja. Makin tinggi tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin tinggi pula pengalaman kerja yang diperolehnya dan Sejalan dengan penelitian Lestari (2011) menyebut bila tingkat pendidikan adalah aktivitas pengembangan kemampuan, sikap, perilaku dan pengalaman agar bisa dapat memenuhi kualitas diri.

Menurut peneliti upaya untuk menambah pengalaman peserta diharapkan pihak BPJS memperhatikan pengalaman peserta dengan cara dilakukan juga pendalaman dalam hal bagaimana pengelolaan program promotif dan preventif yang sudah dilaksanakan.

4. Kepesertaan Mandiri Program Jaminan Kesehatan

Sebagian besar responden yang berstatus tidak terdaftar sebanyak 20 responden (58,8%). Sedangkan responden yang sudah berstatus terdaftar Kepesertaan Mandiri Program JKN terdapat 14 responden (41,2%).

Dari hasil crosstab status kepesertaan dengan status pekerjaan bahwa yang sudah terdaftar kepesertaan jaminan kesehatan yaitu status pekerjaan karyawan swasta dan wiraswasta sedangkan yang belum pernah terdaftar yaitu pedagang hal ini dibuktikan bahwa status pekerjaan mempengaruhi keikutsertaan peserta mandiri jaminan kesehatan.

Pekerjaan akan mempengaruhi seseorang dalam menanggapi program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Pekerjaan akan menghasilkan pendapatan sesuai jenis pekerjaan. Pendapatan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya adalah membayar asuransi kesehatan. Pekerjaan berpeluang lebih besar sebagai peserta JKN mandiri dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pekerjaan. Adanya pekerjaan membuat seseorang memiliki pendapatan sehingga dapat mendaftar peserta JKN dan mampu membayar premi setiap bulan sesuai kelas yang dipilih. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki pendapatan setiap bulan sehingga enggan mendaftar peserta JKN karena tidak mampu membayar premi yang ditanggung (Darmayanti and Raharjo, 2020).

Sejalan dengan Penelitian Purwandari (2015) menyatakan kelompok masyarakat yang tidak mendukung program Jaminan Kesehatan Nasional adalah yang memiliki pendapatan kurang dari satu juta setiap bulan. Kelompok tersebut tidak yakin dapat membayar premi setiap bulan selama seumur hidup dengan pendapatan yang sangat rendah tersebut. Penelitian ini searah dengan penelitian Yandrizal (2016), yang menyatakan bahwa masyarakat yang enggan mendaftar sebagai peserta jaminan kesehatan adalah masyarakat yang tidak mampu. Masyarakat yang memiliki usaha kecil dan pekerja mandiri dengan pendapatan rendah tidak mampu untuk melakukan pembayaran premi setiap bulan.

Menurut peneliti upaya untuk upaya mewujudkan kepesertaan mandiri program JKN pihak BPJS diharapkan menyediakan premi sesuai dengan pendapatan peserta dengan adanya penyediaan premi sesuai dengan pendapatan

peserta membuat masyarakat lebih mandiri dalam keikutsertaan program JKN tanpa bergantung pada subsidi negara.

5. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

Hasil pengujian bivariat menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan Pengetahuan responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember. Seseorang yang mendapat pengetahuan akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal sehingga penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Nursalam dan peneliti setuju bahwa pengetahuan yang diterima oleh responden akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan responden dalam hal ini yaitu pengetahuan mengenai Kepesertaan Mandiri Program JKN.

Faktor dominan yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program JKN adalah pengetahuan dan motivasi. Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang JKN, maka akan lebih memahami pentingnya mengikuti program JKN dan jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan, maka seseorang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan akan semakin sadar akan manfaat investasi kesehatan dalam bentuk Jaminan Kesehatan untuk menjamin akses terhadap pelayanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan (Rohmawati, 2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang BPJS dengan perilaku dalam mengikuti program BPJS. Searah dengan penelitian (Nadiyah dkk, 2017) menyatakan semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin besar peluang keikutsertaan JKN. Kesadaran yang dimiliki responden untuk berasuransi adalah kondisi seseorang yang mengerti suatu produk. Sehingga dengan pemahaman yang dimiliki akan membuat seseorang sadar pentingnya berasuransi dan akan mendaftar menjadi peserta JKN. Selain itu Rohmawati (2018) menyatakan perilaku responden yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Menurut peneliti upaya untuk menambah pengetahuan peserta diperlukan strategi-strategi dalam promosi tentang JKN agar target kepesertaan BPJS Kesehatan dapat tercapai dengan baik

6. Hubungan Informasi Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

Hasil pengujian bivariat menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *P-Value* (0,011) lebih kecil daripada 0,05 yang artinya ada Hubungan Informasi responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember. Seseorang yang mendapat Informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal sehingga informasi yang diterima oleh responden akan berpengaruh terhadap Kepesertaan Mandiri Program JKN.

Informasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat dalam JKN mandiri, informasi yang belum merata membuat perbedaan pandangan pada setiap masyarakat. Kondisi yang terjadi di lapangan, masyarakat sudah sering mendapatkan informasi mengenai pendaftaran kepesertaan mandiri program JKN baik melalui keluarga, petugas pelayanan kesehatan, maupun dari media sosial. Masih adanya kendala mendapatkan informasi terkait kepesertaan mandiri program JKN terutama bagi masyarakat yang ada di daerah terpencil dimana minimnya akses pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wardani et al., (2017) beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara informasi yang diperoleh kepala keluarga dengan keikutsertaan dalam jaminan kesehatan nasional. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Rachmayanti (2018) yang menyatakan bahwa informasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kepesertaan BPJS.

Menurut peneliti di harapkan melakukan pemasaran yang memadai akan menarik masyarakat untuk mendaftar peserta JKN dan meningkatkan cakupan kepesertaan sesuai yang diharapkan dan kepada peserta untuk aktif mencari informasi tentang Program JKN.

7. Hubungan Pengalaman Responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember

Hasil pengujian bivariat menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *P-Value* (0,00) lebih kecil daripada 0,05 yang artinya ada Hubungan Pengalaman responden dengan Kepesertaan Mandiri Program JKN di BPJS Kesehatan Kantor Kab. Lumajang Cabang Jember. Hampir seluruh pengalaman yang didapat oleh responden merupakan pengalaman pribadi yang tidak langsung dialami oleh meraka namun saudara atau keluarga mereka. Banyak pengalaman baik saat saudara atau keluarga mereka mendapatkan pelayanan kesehatan dengan menggunakan fasilitas BPJS Kesehatan. Sehingga hal tersebut juga turut mendasari responden untuk mendaftar sebagai kepesertaan mandiri program JKN.

Faktor intrinsik merasa bahwa JKN merupakan suatu kebutuhan, kejadian sakit yang datang secara tiba-tiba sehingga harus berjaga-jaga dan informasi yang cukup tentang JKN serta faktor ekstrinsik antara lain mendukung program pemerintah dan mendengar testimony atau pengalaman dari masyarakat sekitar yang terbantu dalam program JKN.

Penelitian ini searah dengan penelitian Handayani dkk (2014) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna pengalaman kesakitan dengan kemampuan membayar iuran jaminan kesehatan. Hal ini diakibatkan oleh kesakitan yang dialami tidak terlalu mempengaruhi keuangan responden dimana responden masih mampu membiayai perawatan kesehatannya. Dalam penelitian Marzuki dkk (2017) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat penyakit dengan kemauan membayar iuran yang dikarenakan responden mau membayar apabila kartu JKN akan dipergunakan saja.

Menurut peneliti upaya untuk diharapkan peserta mencari tahu lebih dalam tentang program JKN agar tidak salah persepsi yang pada akhirnya takut untuk mendaftar sebagai peserta mandiri program JKN.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hampir setengahnya responen terdaftar kepesertaan mandiri program JKN Hampir setengahnya responen terdaftar kepesertaan mandiri program JKN. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang mengenai kepesertaan mandiri program JKN. Sebagian besar responden pernah menerima informasi/ sosialisasi mengenai kepesertaan mandiri program JKN sebelumnya. Sebagian besar responden belum pernah menerima pengalaman mengenai pendaftaran atau menerima pelayanan kesehatan dengan menggunakan fasilitas BPJS Kesehatan sebelumnya. Terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan kepesertaan mandiri program JKN di Kantor BPJS Kesehatan. Terdapat hubungan antara Informasi dengan kepesertaan mandiri program JKN di Kantor BPJS Kesehatan. Terdapat hubungan antara Pengalaman dengan kepesertaan mandiri program JKN di Kantor BPJS Kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, A. (2020). Konsep Dasar Keperawatan (dkk Nasution Z (ed.)). Deepublish Publisher.
- Arrasily, O. K., & Dewi, P. K. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Darmayanti, L. D., & Raharjo, B. B. (2020). Keikutsertaan masyarakat dalam jaminan kesehatan nasional mandiri. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 4), 824-834.
- Firmansyah, I., & Rasni, H. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember (The Correlation Between Knowledge and behavior preparedness in Facing of Floods And Landslides disaster in adolescents aged 15-18 in SMA Al-Hasan Kemiri Sub district Panti of Jember Regency).
- Hadi, K., & Kadarni, L. (2018). Hubungan Antara Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kesehatan Kota Mataram. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 207-216.
- Arinda, P. (2022). *Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Peralihan Hak Atas Tanah Karena Jual Beli (Studi Di Kantor Pertanahan Kabupaten Sampang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang).
- Khasanah, F., Nitami, M., Millah, I., & Azteria, V. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG

BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN KARYAWAN DALAM PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI PROYEK PT X JAKARTA TAHUN 2021. *JCA of Health Science*, 1(02).

- Kurniawati, W., & Rachmayanti, R. D. (2018). Identifikasi penyebab rendahnya kepesertaan JKN pada pekerja sektor informal di kawasan pedesaan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 33.
- Sitompul, L.N, Vianey, W.Y, Erom, Kletus 2023 Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pendidik Paud Di Kota Kupang 2023. *Jurnal Kumara Cendekia*
- Sudarman, Sudarman 2022 Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Kantor Dinas Transmigrasi dan Dinas Tenaga Kerja Kota Palopo). *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia*
- Suwaryo, P.A.W, Yuwono, Podo 2017Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor
- Wardani, K. E., Purwaningsih, S. B., & Purwanti, P. (2017). Keikutsertaan Kepala Keluarga Desa Tegalsari Ponorogo dalam Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 85–91. DOI: 10.33560/.v5i1.154